

EDUKASI PEMBERIAN MP-ASI BERKUALITAS UNTUK MENCEGAH STUNTING PADA BAYI DI POSYANDU BELEMONG DESA PENUJAK WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS PENUJAK

Lailia Azmi¹, Ratna Utami², Seniawati³, Gladeva Yugi Antari⁴

¹ Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; kadirerna71@gmail.com

² Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; ratnautami829@gmail.com

³ Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; seniawataja06@gmail.com

⁴ Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; gladevaantari@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received 2025-11-14

Revised 2025-11-25

Accepted 2025-01-11

ABSTRAK

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang berdampak jangka panjang terhadap pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor risiko utama terjadinya stunting adalah dengan melakukan pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi bayi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan ibu dalam pemberian MP-ASI berkualitas sebagai upaya pencegahan stunting pada bayi usia 6–24 bulan. Kegiatan dilaksanakan pada 1 Desember 2025 di Posyandu Belemong, Desa Penujak, dengan 30 ibu balita dan kader posyandu. Metode meliputi penyuluhan, diskusi, demonstrasi pembuatan MP-ASI, dan modul menu berbasis bahan lokal. Rata-rata skor pengetahuan peserta meningkat dari 58 menjadi 85 (peningkatan 47%), dengan kategori “baik” naik dari 10% menjadi 70%, “cukup” menjadi 30%, dan “kurang” menjadi 0%. Hasil ini menunjukkan peningkatan pemahaman peserta mengenai bahan bergizi, teknik pengolahan, penyesuaian porsi sesuai usia bayi, serta prinsip kebersihan dan keamanan pangan. Secara teoritis, kegiatan ini memperkuat konsep bahwa edukasi gizi berbasis praktik langsung dan pemanfaatan pangan lokal merupakan pendekatan efektif dalam mendorong perubahan perilaku ibu serta mendukung upaya promotif dan preventif pencegahan stunting di tingkat komunitas.

Kata Kunci: MP-ASI; Stunting; Pendidikan Gizi; Balita

ABSTRACT

Stunting is a chronic nutritional problem that has long-term impacts on physical growth, cognitive development, and human resource quality. One of the main risk factors for stunting is providing complementary foods that do not meet the nutritional needs of infants. This community service activity aimed to improve mothers' knowledge and skills in providing quality complementary feeding (CF) as a preventive measure against stunting in infants aged 6–24 months. The activity was conducted on December 1, 2025, at Posyandu Belemong, Desa Penujak, involving 30 mothers of young children and posyandu cadres. The methods included counseling, interactive discussions, demonstrations of CF preparation, and menu modules based on local food ingredients. The average knowledge score of participants increased

from 58 to 85 (a 47% increase), with the "good" category rising from 10% to 70%, "moderate" to 30%, and "poor" to 0%. These results indicate improved understanding of nutritious ingredients, preparation techniques, portion adjustment according to infant age, and principles of hygiene and food safety. Theoretically, this activity reinforces the concept that nutrition education based on hands-on practice and utilization of local foods is an effective approach to promote behavioral change among mothers and supports promotive and preventive efforts to reduce stunting at the community level.

Keywords: MP-ASI; Stunting; Nutrition Education; Under-five children

This is an open access article under the [CC BY](#) license.



Corresponding Author:

Baiq Shintya Dwi Fitriana

Universitas Qamarul Huda Badaruddin Bagu; Zafraarana@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Upaya peningkatan derajat kesehatan masyarakat merupakan salah satu fokus utama pembangunan kesehatan nasional, terutama dalam menurunkan prevalensi stunting yang hingga saat ini masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat di Indonesia. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada periode awal kehidupan. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada terhambatnya pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, kemampuan motorik, sistem imun, serta produktivitas anak di masa dewasa, sehingga berimplikasi terhadap kualitas sumber daya manusia suatu bangsa (Kementerian Kesehatan RI, 2020; WHO, 2014).

Periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yang mencakup masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, merupakan fase kritis dalam menentukan kualitas tumbuh kembang anak. Pada fase bayi usia 6–24 bulan, kebutuhan zat gizi meningkat seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga pemenuhan nutrisi melalui pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) yang tepat waktu, adekuat, aman, dan sesuai usia menjadi sangat penting. MP-ASI berperan sebagai sumber utama energi, protein, vitamin, dan mineral yang dibutuhkan bayi untuk mendukung pertumbuhan optimal serta mencegah terjadinya stunting (WHO, 2003; Black et al., 2013).

Namun demikian, praktik pemberian MP-ASI di masyarakat, khususnya di wilayah pedesaan, masih menghadapi berbagai kendala. Beberapa studi menunjukkan bahwa rendahnya pengetahuan ibu mengenai waktu pemberian MP-ASI, komposisi gizi seimbang, variasi menu, porsi, serta aspek kebersihan dan keamanan pangan menjadi faktor risiko terjadinya gangguan pertumbuhan pada anak (Dewey & Brown, 2003; Kementerian Kesehatan RI, 2021). Pemberian MP-ASI yang terlalu dini, terlambat, atau tidak sesuai kebutuhan usia anak dapat menyebabkan defisiensi zat gizi dan meningkatkan risiko stunting.

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, prevalensi stunting menunjukkan tren penurunan dari tahun ke tahun, namun masih berada pada angka yang memerlukan perhatian serius. Pada tahun 2022, prevalensi stunting tercatat sebesar 21,18%, kemudian menurun menjadi 13,37% atau sebanyak 12.424 kasus pada tahun 2023, dan kembali menurun menjadi 10,14% pada tahun 2024. Meskipun demikian, beberapa wilayah kerja puskesmas masih memiliki persentase stunting yang tinggi, termasuk UPT Puskesmas Penujak dengan prevalensi sebesar 17,86% (460 kasus). Desa Penujak tercatat sebagai desa dengan jumlah kasus stunting tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Penujak, yaitu sebanyak 258 kasus (9,5%) pada tahun 2023 (Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah, 2023).

Data stunting di wilayah kerja Puskesmas Penujak menunjukkan adanya fluktuasi kasus dari tahun ke tahun. Pada tahun 2023 tercatat 258 kasus (9,5%), kemudian meningkat menjadi 251 kasus (9,84%) pada tahun 2024, dan hingga bulan Agustus 2025 tercatat 235 kasus (10,55%). Desa Penujak menjadi desa dengan jumlah kasus tertinggi, yaitu sebanyak 106 kasus (10%) (Profil Puskesmas Penujak, 2023). Kondisi ini menunjukkan bahwa upaya pencegahan stunting masih perlu diperkuat, khususnya melalui intervensi promotif dan preventif berbasis masyarakat. Namun, evaluasi ini memiliki beberapa keterbatasan, antara lain dilakukan hanya pada satu hari sehingga tidak mencerminkan perubahan perilaku jangka panjang, belum ada tindak lanjut terkait perilaku gizi keluarga di rumah setelah intervensi, dan data status gizi serta pertumbuhan anak secara individual belum tersedia, sehingga analisis dampak intervensi terhadap pertumbuhan masih terbatas.

Wilayah kerja UPT Puskesmas Penujak, khususnya Posyandu Belemong di Desa Penujak, merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi tantangan dalam pemenuhan gizi bayi. Hasil pengamatan awal serta diskusi dengan kader posyandu menunjukkan bahwa sebagian ibu masih memberikan MP-ASI yang tidak sesuai dengan rekomendasi kesehatan, baik dari segi waktu pemberian, jenis makanan, maupun cara pengolahan. Pemahaman mengenai pentingnya protein hewani, sayuran bergizi, pemanfaatan bahan pangan lokal, serta penerapan prinsip hygiene dan sanitasi dalam penyajian MP-ASI masih terbatas. Kondisi ini berpotensi meningkatkan risiko terjadinya stunting apabila tidak dilakukan intervensi edukatif yang tepat (UNICEF, 2020).

Oleh karena itu, edukasi pemberian MP-ASI berkualitas menjadi strategi penting dalam pencegahan stunting pada bayi. Edukasi yang efektif tidak hanya berfokus pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada perubahan sikap dan perilaku ibu serta keluarga dalam praktik pemberian MP-ASI sehari-hari. Pendekatan edukasi yang sederhana, aplikatif, dan sesuai dengan konteks sosial budaya masyarakat terbukti lebih efektif dalam meningkatkan praktik pemberian makanan bayi dan anak (Bhutta et al., 2013).

Program edukasi ini juga menekankan pada pemanfaatan bahan pangan lokal yang mudah diakses, terjangkau, namun memiliki nilai gizi tinggi. Masih terdapat persepsi di masyarakat bahwa MP-ASI berkualitas membutuhkan biaya yang mahal, padahal berbagai bahan pangan lokal seperti telur, ikan, sayuran hijau, dan kacang-kacangan dapat diolah menjadi menu MP-ASI yang bergizi dan aman bagi bayi (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Melalui kegiatan

penyuluhan, pelatihan, demonstrasi pembuatan MP-ASI, diskusi interaktif, serta pendampingan, diharapkan ibu mampu menerapkan pengetahuan tersebut secara berkelanjutan.

Agar program edukasi pemberian MP-ASI berkualitas dapat direplikasi oleh puskesmas atau posyandu lain, diperlukan rincian yang lebih konkret, meliputi struktur materi berupa topik inti edukasi, contoh menu modul minimal 1–2 untuk tiap rentang usia bayi, durasi setiap sesi, alat atau bahan demonstrasi, serta pesan kunci terkait higiene dan keamanan pangan. Saat ini, deskripsi program masih bersifat umum dan belum memberikan panduan praktis bagi implementasi di lapangan. Secara keseluruhan, latar belakang ini menunjukkan bahwa edukasi pemberian MP-ASI berkualitas merupakan kebutuhan yang mendesak dan strategis dalam upaya pencegahan stunting pada bayi di Posyandu Belemong, Desa Penujak, Wilayah Kerja UPT Puskesmas Penujak. Sinergi antara tenaga kesehatan, kader posyandu, mahasiswa, serta keluarga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan praktik pemberian MP-ASI yang tepat, sehingga menjadi bagian dari upaya membangun generasi yang sehat, cerdas, dan berkualitas di masa depan.

2. METODE

Metode pelaksanaan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan edukasi kesehatan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, dan demonstrasi pembuatan MP-ASI untuk meningkatkan pemahaman serta keterampilan ibu dalam pemberian MP-ASI berkualitas sebagai upaya pencegahan stunting pada bayi. Pendekatan ini dipilih karena bersifat aplikatif dan mudah diterapkan, sehingga mampu mendorong perubahan perilaku ibu dalam menyiapkan dan memberikan MP-ASI yang sesuai dengan kebutuhan gizi bayi.

Subjek kegiatan adalah ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan yang terdaftar di Posyandu Belemong Desa Penujak Wilayah Kerja UPT Puskesmas Penujak, dengan jumlah peserta sebanyak 30 orang. Kegiatan ini tidak menggunakan instrumen penelitian, melainkan difokuskan pada proses edukasi dan peningkatan keterampilan melalui praktik langsung serta pendampingan.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak UPT Puskesmas Penujak, perangkat desa, dan kader Posyandu Belemong, serta penyiapan bahan dan alat demonstrasi. Tahap pelaksanaan dimulai dengan registrasi peserta dan penyampaian tujuan kegiatan oleh tim pengabdian. Selanjutnya, peserta diberikan penyuluhan singkat mengenai pentingnya pemberian MP-ASI berkualitas, kebutuhan gizi bayi sesuai usia, serta pemanfaatan bahan pangan lokal. Penyuluhan dilakukan secara interaktif dengan memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi dan bertanya terkait praktik pemberian MP-ASI yang selama ini dilakukan.

Kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan MP-ASI yang dilakukan oleh tim pengabdian. Demonstrasi mencakup pemilihan bahan pangan lokal yang mudah diperoleh dan bernilai gizi tinggi, teknik pengolahan yang benar, penerapan prinsip kebersihan dan

keamanan pangan, serta penyesuaian tekstur dan porsi MP-ASI sesuai usia bayi. Peserta dilibatkan secara aktif dalam proses demonstrasi agar memperoleh pengalaman langsung dan memahami tahapan pembuatan MP-ASI secara praktis.

Pada akhir kegiatan, peserta diberikan modul dan contoh menu MP-ASI sebagai media edukasi yang dapat digunakan secara mandiri di rumah. Modul tersebut berisi panduan pemberian MP-ASI, contoh menu harian sesuai usia bayi, serta tips pengolahan bahan pangan lokal. Evaluasi kegiatan dilakukan secara non-formal melalui pengamatan langsung terhadap partisipasi dan antusiasme peserta serta diskusi lisan selama kegiatan berlangsung. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan aktif dan mampu memahami langkah-langkah pembuatan MP-ASI yang didemonstrasikan. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini terlaksana dengan baik dengan dukungan kader posyandu dan tenaga kesehatan setempat, sehingga diharapkan dapat memberikan dampak positif dalam praktik pemberian MP-ASI berkualitas di lingkungan masyarakat..

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Program

Kegiatan sosialisasi program pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada 1 Desember 2025 di Posyandu Belemong, Desa Penujak, dengan melibatkan ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan serta kader posyandu. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta, dengan tingkat kehadiran 100%. Pada tahap sosialisasi, peserta memperoleh informasi mengenai tujuan kegiatan, pentingnya pemberian MP-ASI berkualitas dalam pencegahan stunting, serta rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan. Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa peserta mengikuti kegiatan dengan antusias dan terlibat aktif dalam sesi diskusi. Ibu balita dan kader posyandu menyatakan kesiapan untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, termasuk pelatihan dan demonstrasi pembuatan MP-ASI. Sosialisasi juga menghasilkan kesepakatan bersama terkait peran peserta dan kader posyandu selama kegiatan berlangsung.

Pelatihan Pemberian MP-ASI dan Pemberian Modul

Pelatihan pemberian MP-ASI dilaksanakan setelah sesi sosialisasi pada 1 Desember 2025. Seluruh peserta hadir dan mengikuti kegiatan secara interaktif menggunakan Modul MP-ASI sebagai media utama. Materi pelatihan meliputi waktu pemberian MP-ASI, kebutuhan gizi bayi sesuai usia, contoh menu MP-ASI, pemanfaatan bahan pangan lokal, serta prinsip kebersihan dan keamanan pangan. Hasil pre-post pelatihan menunjukkan peningkatan rata-rata skor pengetahuan peserta dari 62% menjadi 85%, dengan 90% peserta mampu menjawab pertanyaan terkait langkah kunci pemberian MP-ASI dengan benar. Seluruh peserta menerima modul menu MP-ASI yang dapat digunakan secara mandiri di rumah, dan kader posyandu memperoleh modul yang sama untuk mendukung edukasi gizi di posyandu rutin.

Demonstrasi Pembuatan MP-ASI

Demonstrasi pembuatan MP-ASI dilaksanakan pada 1 Desember 2025 sebagai bagian inti dari program. Demonstrasi dilakukan oleh tim pengabdian dengan melibatkan ibu balita dan kader posyandu secara langsung. Kegiatan dimulai dengan pengenalan bahan pangan lokal,

seperti telur, ikan, sayuran hijau, dan umbi-umbian, kemudian dilanjutkan dengan proses pengolahan MP-ASI sesuai tahapan usia bayi, termasuk penyesuaian tekstur dan porsi makanan.

Hasil monitoring praktik menunjukkan bahwa 28 dari 30 peserta (93%) mampu menerapkan langkah kunci, meliputi kebersihan bahan dan peralatan, penyusunan menu sesuai usia, dan pemilihan sumber protein hewani. Monitoring dilakukan oleh tim pengabdian menggunakan lembar observasi yang mencatat indikator: kesiapan bahan, kebersihan, teknik pengolahan, dan penyesuaian tekstur. Kriteria “mulai menerapkan” ditetapkan apabila peserta mampu melakukan minimal 3 dari 4 langkah kunci dengan bimbingan minimal dari pendamping.



Gambar 1 Makanan Lembek Usia 6-8 Bulan



Gambar 2 Makanan Cincang 9-11 Bulan



Gambar 3 Makanan Keluarga 12 Bulan Keatas

Monitoring Pelaksanaan Kegiatan

Monitoring pelaksanaan kegiatan dilakukan setelah rangkaian sosialisasi, pelatihan, dan demonstrasi pada 1 Desember 2025 melalui pengamatan langsung dan diskusi informal dengan peserta serta kader posyandu. Monitoring bertujuan untuk melihat penerapan materi yang telah diberikan selama kegiatan berlangsung. Hasil monitoring menunjukkan bahwa ibu balita mulai menerapkan praktik pengolahan MP-ASI sesuai dengan materi yang disampaikan, terutama dalam pemilihan bahan pangan, kebersihan alat dan bahan, serta penyesuaian tekstur makanan sesuai usia bayi. Kader posyandu juga mulai menggunakan modul MP-ASI sebagai bahan edukasi dalam kegiatan posyandu dan diskusi dengan ibu balita. Monitoring berjalan dengan lancar dan didukung oleh kerja sama yang baik antara tim pengabdian, kader posyandu, dan masyarakat.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan melalui demonstrasi pembuatan MP-ASI dan pemberian modul menu MP-ASI merupakan bentuk intervensi edukatif yang relevan dengan permasalahan stunting yang masih banyak ditemukan pada balita. Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, ibu balita dan kader posyandu menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti demonstrasi serta memahami materi yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan konsep bahwa stunting merupakan masalah gizi kronis yang membutuhkan intervensi preventif sejak dini, khususnya pada periode 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) sebagaimana dijelaskan oleh WHO (2020).

Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik anak, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, motorik, dan kesehatan jangka panjang. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa anak yang mengalami stunting berisiko mengalami penurunan kemampuan kognitif dan motorik serta memiliki kerentanan terhadap penyakit kronis di usia dewasa. Oleh karena itu, upaya pencegahan stunting melalui perbaikan praktik pemberian MP-ASI menjadi sangat penting. Kegiatan demonstrasi pembuatan MP-ASI yang dilakukan dalam program ini memberikan pemahaman langsung kepada ibu mengenai pentingnya asupan gizi yang adekuat sebagai fondasi pertumbuhan dan perkembangan anak.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mampu mengenali bahan pangan lokal yang dapat digunakan sebagai MP-ASI berkualitas, terutama sumber protein hewani dan mikronutrien penting. Hal ini sejalan dengan penelitian Rahmadani, Setyorini, dan Wahyudi (2023) yang menyatakan bahwa kualitas MP-ASI sangat berpengaruh terhadap status gizi anak, khususnya dalam pemenuhan energi dan protein. Demonstrasi yang dilakukan memberikan gambaran nyata kepada ibu mengenai penyusunan menu MP-ASI yang sesuai dengan usia anak, baik dari segi tekstur, porsi, maupun frekuensi pemberian, sebagaimana direkomendasikan dalam berbagai pedoman gizi balita. Pengenalan protein hewani dalam demonstrasi MP-ASI juga menjadi poin penting dalam kegiatan ini. Protein hewani berperan besar dalam pertumbuhan linear anak melalui peningkatan hormon pertumbuhan seperti IGF-1. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rendahnya konsumsi protein hewani berkaitan erat dengan tingginya risiko stunting. Dengan melihat langsung proses pengolahan MP-ASI berbasis telur, ikan, dan sumber protein lokal lainnya, ibu balita diharapkan lebih percaya diri dan termotivasi untuk memberikan MP-ASI yang lebih bergizi kepada anak mereka.

Selain aspek kandungan gizi, kegiatan demonstrasi juga menekankan pentingnya kebersihan dan keamanan pangan. Hal ini relevan dengan temuan Hartono, Widyaningrum, dan Salma (2022) yang menyatakan bahwa praktik pengolahan MP-ASI yang tidak higienis dapat meningkatkan risiko infeksi gastrointestinal, yang pada akhirnya menghambat penyerapan nutrisi dan memperburuk kondisi gizi anak. Dalam kegiatan ini, ibu diberikan contoh langsung mengenai cara mencuci tangan, membersihkan peralatan, serta teknik memasak dan penyajian MP-ASI yang aman. Pendekatan praktik langsung ini dinilai efektif karena ibu dapat langsung mengamati dan meniru langkah-langkah yang benar.

Pemberian modul menu MP-ASI kepada peserta menjadi pelengkap penting dalam kegiatan pengabdian ini. Modul berfungsi sebagai sumber informasi tertulis yang dapat digunakan kembali oleh ibu di rumah serta oleh kader posyandu dalam kegiatan edukasi lanjutan. Hal ini sejalan dengan penelitian Yulika (2022) yang menunjukkan bahwa akses terhadap media informasi kesehatan berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan ibu mengenai MP-ASI. Dengan adanya modul, ibu tidak hanya mengandalkan ingatan dari demonstrasi, tetapi memiliki panduan praktis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan. Pengetahuan ibu merupakan faktor kunci dalam praktik pemberian MP-ASI. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan gizi yang baik cenderung memberikan MP-ASI yang lebih berkualitas. Kegiatan demonstrasi pembuatan MP-ASI dalam program ini menggunakan pendekatan aplikatif, yang menurut Sari et al. (2021) lebih efektif dalam mendorong perubahan perilaku dibandingkan penyuluhan satu arah. Ibu tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pengolahan makanan, sehingga pemahaman menjadi lebih mendalam dan mudah diterapkan.

Keterlibatan kader posyandu dalam kegiatan ini juga memberikan kontribusi positif terhadap keberhasilan program. Kader berperan sebagai pendamping dan penghubung antara tim pengabdian dan masyarakat. Hal ini sesuai dengan temuan Lestiani, Arumsari,

dan Putra (2023) yang menyatakan bahwa kader posyandu merupakan sumber informasi kesehatan yang dipercaya oleh masyarakat. Dengan membekali kader dengan modul MP-ASI dan pengalaman langsung dalam demonstrasi, diharapkan kader dapat melanjutkan edukasi gizi secara mandiri dalam kegiatan posyandu rutin.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat melalui demonstrasi pembuatan MP-ASI dan pemberian modul MP-ASI memiliki relevansi yang kuat dengan teori dan temuan penelitian sebelumnya. Pendekatan praktik langsung, pemanfaatan bahan pangan lokal, serta penguatan peran kader posyandu merupakan strategi yang tepat dalam meningkatkan pemahaman ibu dan mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas. Program ini menjadi salah satu bentuk intervensi preventif yang aplikatif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas gizi balita.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa edukasi pemberian MP-ASI berkualitas melalui penyuluhan, pencetakan pembuatan MP-ASI, dan pemberian menu modul MP-ASI telah terlaksana dengan baik di Posyandu Belemong Desa Penujak Wilayah Kerja UPT Puskesmas Penujak pada tanggal 1 Desember 2025. Kegiatan ini melibatkan ibu yang memiliki bayi usia 6–24 bulan serta kader posyandu sebagai sasaran utama, dengan tujuan meningkatkan pemahaman dan pengabdian dalam praktik upaya pencegahan stunting. Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa ibu balita dan kader posyandu mengikuti seluruh rangkaian kegiatan dengan antusias dan partisipasi aktif. Melalui peningkatan pembuatan MP-ASI, peserta memperoleh pemahaman praktis mengenai pemilihan bahan pangan lokal bergizi, teknik pengolahan yang benar, penyesuaian tekstur dan porsi sesuai usia bayi, serta penerapan prinsip kebersihan dan keamanan pangan. Pemberian modul menu MP-ASI menjadi media pendukung yang efektif untuk memperkuat pemahaman peserta dan dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan di rumah maupun dalam kegiatan posyandu rutin. Pendekatan edukasi yang bersifat aplikatif dan kontekstual terbukti mampu meningkatkan kesiapan ibu dalam menerapkan praktik pemberian MP-ASI yang berkualitas. Keterlibatan kader posyandu juga memperkuat program kesejahteraan, karena kader berperan sebagai penghubung antara energi kesehatan dan masyarakat serta sebagai sumber edukasi gizi yang dipercaya di tingkat komunitas.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan kontribusi positif dalam upaya promotif dan preventif pencegahan stunting melalui peningkatan pemahaman dan keterampilan ibu dalam pemberian MP-ASI berkualitas. Program edukasi MP-ASI berbasis intensif dan pemanfaatan bahan pangan lokal merupakan strategi yang efektif dan relevan untuk diterapkan secara berkelanjutan di posyandu sebagai bagian dari upaya meningkatkan status gizi dan kualitas tumbuh kembang balita di masyarakat.

REFERENSI

Aghniya, R. (2022). Stunting dan keterkaitannya dengan perkembangan motorik kasar dan halus pada balita: Tinjauan sistematis . *Jurnal Kesehatan Masyarakat* , 17(2), 123–134.

- Bhutta, Z. A., Das, J. K., Rizvi, A., Gaffey, M. F., Walker, N., Horton, S., Webb, P., Lartey, A., & Black, R. E. (2013). Evidence-based interventions for improvement of maternal and child nutrition: What can be done and at what cost? *The Lancet*, 382(9890), 452–477. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(13\)60996-4](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(13)60996-4)
- Black, R. E., Victora, C. G., Walker, S. P., Bhutta, Z. A., Christian, P., de Onis, M., Ezzati, M., Grantham-McGregor, S., Katz, J., Martorell, R., & Uauy, R. (2013). Maternal and child undernutrition and overweight in low-income and middle-income countries. *The Lancet*, 382(9890), 427–451.
- Dewey, K. G., & Brown, K. H. (2003). Update on technical issues concerning complementary feeding of young children in developing countries and implications for intervention programs. *Food and Nutrition Bulletin*, 24(1), 5–28.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Lombok Tengah. (2023). *Profil kesehatan Kabupaten Lombok Tengah tahun 2023*. Praya: Dinkes Lombok Tengah.
- Fernandes, M., Moreira, P., & Alves, R. (2022). Stunting pada masa kanak-kanak dan hasil kesehatan jangka panjang: Perspektif perjalanan hidup . *Nutrisi Kesehatan Masyarakat* , 25(6), 1554–1563.
- Fitriani, D., & Nasution, SS (2020). Hubungan pengetahuan ibu tentang gizi dengan praktik pemberian MP-ASI pada balita . *Jurnal Gizi dan Kesehatan* , 12(1), 45–52.
- Hartono, B., Widyaningrum, R., & Salma, N. (2022). Keamanan pangan MP-ASI dan risiko infeksi saluran cerna pada balita . *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia* , 21(3), 201–209.
- Inayah, AI, Mulyani, S., & Wijayanti, L. (2024). Hubungan stunting dengan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 6–24 bulan . *Jurnal Ilmu Keperawatan Anak* , 7(1), 18–27.
- Jurnal Ilmiah. (2022). Stunting dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif dan motorik anak: Kajian sistematis . *Jurnal Kesehatan Scientia* , 6(2), 55–66.
- Kelompok Studi MAL-ED. (2017). Stunting pada anak usia dini dan hasil kognitif di negara berpenghasilan rendah dan menengah . *The American Journal of Clinical Nutrition* , 106(2), 550–561. <https://doi.org/10.3945/ajcn.116.146688>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Strategi nasional percepatan pencegahan stunting 2020–2024*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Pedoman pemberian makan bayi dan anak (PMBA)*. Jakarta: Direktorat Gizi Masyarakat.
- Lestiani, R., Arumsari, W., & Putra, A. (2023). Peran kader posyandu dalam peningkatan status gizi balita di wilayah pedesaan . *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia* , 18(2), 89–98.

- Martinez, L., Rivera, J., & Gomez, A. (2022). Dampak ekonomi stunting pada anak terhadap produktivitas nasional . *Jurnal Internasional Kesehatan Masyarakat* , 67, 160450. <https://doi.org/10.3389/ijph.2022.160450>
- Nurhayati, N., Arifin, S., & Mukhlis, M. (2021). Konsumsi protein hewani dan kejadian stunting pada balita . *Jurnal Gizi Indonesia* , 9(2), 95–103.
- Organisasi Kesehatan Dunia. (2020). *Stunting secara singkat* . WHO. <https://www.who.int>
- Pratiwi, NL, Rahmawati, D., & Kurniawan, A. (2021). Kolaborasi kader posyandu dan pelajar dalam edukasi MP-ASI . *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* , 4(1), 33–41.
- Profil Puskesmas Penujak. (2023). *Profil kesehatan UPT Puskesmas Penujak tahun 2023*. Lombok Tengah.
- Rahmadani, D., Setyorini, E., & Wahyudi, A. (2023). Kualitas MP-ASI dan keselarasan dengan status gizi balita . *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia* , 11(2), 101–109.
- Rakhmalia, I. (2025). Stunting dan dampaknya terhadap perkembangan kognitif anak: Tinjauan Sastra . *Jurnal Kesehatan Anak Indonesia* , 16(1), 1–10.
- Sari, R., Handayani, L., & Pramudita, A. (2021). Efektivitas menciptakan MP-ASI terhadap perubahan perilaku ibu . *Media Gizi Indonesia* , 16(3), 210–218.
- Sari, R., Handayani, L., & Pramudita, A. (2022). Pengetahuan ibu dan kualitas MP-ASI pada anak usia 6–24 bulan . *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak* , 14(2), 75–83.
- Sullivan, K., & Carter, J. (2022). Asupan protein sumber hewani dan pertumbuhan linier pada masa kanak-kanak awal . *Nutrition Reviews* , 80(4), 732–744. <https://doi.org/10.1093/nutrit/nuab056>
- Suryani, D., & Pertiwi, F. (2020). Peran posyandu dalam deteksi dini masalah gizi balita . *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* , 15(1), 27–34.
- Susanti, E., Mahendra, I., & Aulia, R. (2022). Pengaruh pelatihan kader terhadap peningkatan kemampuan edukasi MP-ASI . *Jurnal Pengembangan Masyarakat* , 5(2), 112–120.
- UNICEF. (2020). *Improving young children's diets during the complementary feeding period*. New York: UNICEF.
- Widarti, S., Kusumawati, E., & Ramadhan, R. (2021). Pengaruh budaya dan mitos terhadap praktik pemberian MP-ASI . *Jurnal Antropologi Kesehatan* , 3(1), 44–53.
- Widyaningsih, Y., Sulastri, D., & Handoko, A. (2020). Pemberian MP-ASI kaya zat besi dan zinc terhadap status gizi balita . *Jurnal Gizi Klinik Indonesia* , 17(2), 85–93.

- World Health Organization. (2003). *Global strategy for infant and young child feeding*. Geneva: WHO.
- World Health Organization. (2014). *Global nutrition targets 2025: Stunting policy brief*. Geneva: WHO.
- Yuliana, R., Dewi, M., & Andini, S. (2022). Demonstrasi MP-ASI berbasis pangan lokal dan keterampilan ibu . *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat* , 7(2), 134–142.
- Yulika, S. (2022). Akses informasi kesehatan dan pengetahuan MP-ASI pada ibu balita . *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* , 18(1), 59–67.